**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Hakekat Pola Asuh Orang Tua**

Orang tua adalah orang dewasa pertama yang memikul tangung jawab pendidikan, sebab secara alami anak pada masa-masa awal pertumbuhannya berada dtengah-tengah ibu dan ayahnya. Dari merekalah anak mulai menganal pendidikan, dasar-dasar pandangan hidup, sikap hidup dan ketrampilan hidup

Kedua orang tua yaitu ibu dan bapak, masing-masing mempunyai tangung jawab yang sama dalam pendidikan anak dalam hadist Nabi dijelaskan bahwa ibu adalah bagaikan pengembala dalam sebuah rumah tangga sedangkan suami sebagai orang yang bertanggung jawab atas gembalaannya, sesungguhnya mengisyaratkan behwa terdapat kerja sama ibu dan ayah dalam pendidikan anak.

Orang tua memiliki rasa cinta dan kasih sayang terhadap anaknya. Perasaan ini allah jadikan sebagai asas kehidupan psikis, sosial dan fisik kebanyakan makhluk hidup. Allah menanamkan perasaan itu dalam diri manusia dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidup mereka dimuka bumi.

Menurut Ubaydillah orang tua adalah “Orang yang lebih tua atau dituakan dan orang yang telah melahirkan kita”.[[1]](#footnote-2) Dengan demikian orang tua berfungsi sebagai pemelihara serta pelindung keluarga. Memelihara dan melindungi keluarga adalah suatu hal yang sangat penting dalam keluarga yang dilaksanakan sebagai orang tua untuk mencerminkan pembinaan nilai-nilai agama, sebab Islam membebani orang tua untuk bertanggung jawab memelihara kehidupan, pendidikan, pertumbuhan fisik, dan perkembangan mental anak, dengan pertimbangan bahwa anak merupakan amanah yang dibebankan kepada mereka.

Untuk mencapai amanah tersebut, maka ada beberapa petunjuk penting dan perlu diperhatikan orang tua:

1. Usaha suasana yang baik dalam lingkungan keluarga. Hal ini terutama bergantung pada bapak dan ibu sebagai pengatur keluarga.
2. Tiap-tiap anggota keluarga hendaklah belajar berpegang kepada hak dan tugas kewajiban masing-masing. Tidak mungkin seorang anak kecil akan sama hak dan kewajiban dengan anak yang sudah besar.
3. Orang tua dan orang dewasa lain hendaknya mengetahui tabiat dan watak anak-anaknya.[[2]](#footnote-3)

Dengan demikian dari ketiga suasana tersebut di atas, maka diciptakan dalam keluarga berjalan secara sempurna, yakni adanya saling pengertian, kebebasan dan keterbukaan interaksi sesama anggota keluarga harus tetap terjaga, dari sebaliknya. Seseorang anak juga harus memahami fungsinya sebagai anggota keluarga harus mentaati aturan-aturan perintah dari kedua orang tuanya. Khususnya perintah berkenaan dengan nilai-nilai keagamaan pada diri sendiri.

Proses pendidikan anak berarti anak tersebut telah besar, memang sejak dalam kandungan sudah dibiasakan dengan pendidikan yang selalu didasari dengan nilai keislaman. Rasulullah SAW menjelaskan bahwa pendidikan dalam kandungan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Menjauhkan diri dari hal-hal yang kurang baik atau dilarang Agama Islam, seperti mencaci maki dan menggunjing.
2. Tekun melaksanakan shalat, membaca Al-Qur’an misalnya Surat Yusuf dan Surah Mariyam.
3. Menghindarkan diri dari membunuh atau memukul binatang seperti ular dan kucing.
4. Selalu bersikap sabar menahan marah serta melimpahkan kasih sayang antara suami istri, kepada orang tua, tetangga maupun teman-teman.[[3]](#footnote-4)

Semua proses yang dijelaskan di atas, harus selalu dilakukan oleh kedua orang tua terutama ibu, yang aktivitasnya berhubungan langsung dengan sang bayi dalam kandungan, sebab segala aktivitas yang dilakukan oleh ibu di dunia, akan menjadi contoh dan kebiasaan yang dirasakan bayi dalam kandungan.

Uraian di atas memberi pengertian bahwa orang tua adalah seseorang yang mempunyai usia lebih tua dari diri kita atau Ibu dan Bapak yang telah melahirkan, membesarkan, memberikan pendidikan dan pengajaran padadiri kita.

Jika kita berbicara tentang pola asuh orang tua, maka yang akan menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini adalah bagaimana cara atau pola asuh orang tua dalam mendidik dan membimbing anak khususnya yang berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman keagamaan. Jika kita merujuk dari pengertian pola asuh itu sendiri yaitu hubungan kerja sama seseorang dengan orang yang menjadi bawahannya untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan.

Definisi pola asuh dikemukakan oleh Kinney, M.C. et all dalam Hurlock (1978) bahwa “pola asuh adalah komitmen dari seseorang atau beberapa orang dalam keluarga untuk memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis anak”. [[4]](#footnote-5) Berdasarkan pernyataan yang dikutip Hurlock dari Kinney maka Hurlock sendiri mengemukkan bahwa (1978) mengemukakan bahwa “pola asuh adalah metode yang dipilih oleh orang tua dalam pendidikan anak”.[[5]](#footnote-6)

Sudrajat mengemukakan pula bahwa :

Pola asuh adalah tata sikap dan perilaku orang tua dalam membina kelangsungan hidup anak, pertumbuhan dan perkembangannya, memberi perlindungan anak secara menyeluruh baik fisik, sosial maupun spiritual untuk menghasilkan anak yang berkepribadian. [[6]](#footnote-7)

Dari beberapa definisi pola asuh di atas maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah tata sikap, metode, interaksi, komitmen atau perilaku orang tua untuk membina pertumbuhan dan perkembangan anak dengan memberi perlindungan dan memenuhi kebutuhan fisik, psikologis, sosial dan spiritual untuk menghasilkan anak yang berkepribadian dan bertanggung jawab.

Sebagai suatu interaksi, gaya pengasuhan atau pola asuh orang tua dalam mendidik, membina, menuntun pertumbuhan dan perkembangan serta memenuhi kebutuhan anak dapat dilihat sebagai jalur dua arah hubungan timbal balik. Aksi orang tua akan mewarnai reaksi anak dan reaksi anak juga akan mempengaruhi reaksi orang tua. Dengan demikian maka suasana hubungan orang tua dengan anak akan menjadi landasan sikap anak terhadap orang lain, benda, dan kehidupan mereka secara umum.

Masing-masing orang tua memiliki kecenderungan atau gaya pengasuhan yang dominan diterapkan pada anak. Meskipun demikian, kecenderungan orang tua untuk menerapkan suatu jenis pola asuh tertentu, tidak berarti orang tua hanya menerapkan satu bentuk pola asuh secara terus menerus sepanjang hidup anak sampai usia remajanya.

Untuk memahami agama secara tepat dan baik, maka diperlikan pendidikan agama yang memadai dan mencakup segala segi kehidupan dalam segi hubungan manusia dengan manusia,. Mulai dari keluarga misalnya, hubungan suami istri, hubungan orang tua dan anak, hubungan antar saudara dan sebagainya.

Pengetahuan agama yang memadai dan lengkap terutama tentang prinsip-prinsip yang berakitan dengan akhlak hanya diperoleh melalui pendidikan agama yang cukup. Orang tua merupakan orang yang pertama dan utama yang memiliki peran penting dalam pembinaan agama pada anak. Karena pertumbuhan agama anak sudah dimulai sejak awl, ketika ia diazankan beberapa waktu setelah lahir. Kemudian melalui pengalaman dengan orang tuanya seperti berdoa, shalat dan membaca ayat-ayat suci dari Al-Qur’an.

Zakiyah Darajat mengemukan bahwa :

Anak yang di dalam keluarganya diterapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-bari, akan menyerap semua pengalaman tersebut, sehingga menjadi bagian dari pribadinya yang sedang tumbuh. Dengan semikian ia telah mulai menyerap akhlak yang bersumber kepda agama.[[7]](#footnote-8)

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa pola asuh orang tua sangat mempengaruhi pembentukan pribadi anak. Bagi anak yang tidak mempunyai pengalaman keagamaan dalam keluarganya, maka kebiasaan dan perilaku orang tuanya yang dialaminy itu pulalah yang diserap dan ditirunya.

Zakiyah Darajat lebih lanjut mengemukakan pula bahwa :

Pertumbuhan kejiwaan pada anak pada umunya dipengaruhi oleh keadaan hubungan orang tua satu sama lain, baik yang menentramkan dan menyenangkn maupun yang tidak menyenangkan. Suasana keluarga dan perlakuan orang tua harus dapat memenuhi kebutuhan pokok si anak baik kebutuhan jasmani maupun kebutuhan rohani. [[8]](#footnote-9)

Mengingat bahwa orang tua berperan penting dalam pendidikan keagamaan pada anak maka pola asuh pembinaan akhlak pada anak usia belajar yang dikemukakan oleh Zakiyah Darajat adalah “ pembiasaan, latihan dan percontohan.”[[9]](#footnote-10)

Lebih lanjut Zakiyah Zarajat mengemukakan pula tentang pembinaan akhlak bagi anak sekolah dasar dan SMP yaitu :

Melihat bahwa pertumbuhan kecerdasan memasuki tahap yang amat penting, pemikiran logis, maknawi, mulai tumbuh pada awal usia 7 tahun dan berlanjut cepat, sehingga anak-anak mulai berkhayal. Kisan dan cerita-cerita tentang anak-anak, hewan yang banyak bergerak biasanya menarik bagi mereka. Bagi anak-anak yang sedang mengembangkan daya khayalnya, cerita dan kisah-kisah tersebut dipandangnya sebagai fakta nyata. Karena cerita-cerita dan kisah-kisah tersebut amat menarik bagi mereka. Mereka cenderung untuk mengidentifikasikan dirinya dengan tokoh cerita yang dekat kepada dirinya.[[10]](#footnote-11)

Sejalan dengan hal tersebut di atas. M. Athiyah Al-Abrasi mengemukakan pula bahwa :

Pendidikan Islam yang dilakukan oleh pendidik termasuk di dalamnya orang tua terhadap pembentukan akhlak anak dapat dilakukan dengan latihan-latihan berbuat baik, takwa, berkata benar, menepati janji, membantu yang lemah dan lain

Lebih lanjut Athiyah Al-Abrasy mengemukakan pula ada beberapa cara atau pola yang digunakan dalam pendidikan moral dan akhlak dalam Islam yaitu :

1. Pendidikan secara langsung yaitu dengan cara mempergunakan petunjuk, tuntutan, nasehat, menyebutkan manfaat dan bahaya-bahayanya sesuatu.0
2. Pendidikan akhlak secara tidak langsung yaitu dengan jalan sugesti seperti mendiktekan sajak-sajak yang mengandung himat kepada anak-anak, memberikan nasehat-nasehat dan berita-berita berharga.
3. Mengambil manfaat dari kecenderungan dan pembawaan anak-anak dalam rangka pendidikan akhlak. Sebagai contoh mereka memiliki kesenangan maniru ucapan-ucapan, perbuatan-perbuatan, gerak-gerik orang-orang yang berhubungan erat dengan mereka. [[11]](#footnote-12)

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua sangat penting bagi pembinaan keagamaan pada anak usia belajar. Karena apa saja yang diamati dari orang tua, mulai dari penampilan, ucapan pergaulan, akhlak dan sikapnya dalam mengahadapi atau melayani anak, akan diserap oleh mereka tanpa disadari oleh orang tua yang bersangkutan. Maka orang tua yang berkahlak mulia, penyanyang, peramah dan memiliki kemampuan untuk memahami anak serta mampu membimbing dan mengarakan anak kepada akhlak yang baik, maka dengan sendirinya menjadi contoh yang baik dalam pembentukan akhlak anak. Pembinaan akhlak anak pada usia belajar dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langung, melalui petunjuk dan nasehat dengan bahasa sederhana yang sesuai dengan perkembangan kecerdasan dan daya pikirnya. Kata-kata indah dan perilaku yang baik yang senatiasa didengar dan dilihat lambat laun akan diserap ke dalam hatinya dan selanjutnya akan diserap ke dalam hatinya, dan selanjutnya terdorong untuk melakukannya.

Dalam keluarga orang tua merupakan pemimpin bagi anak-anaknya. Bagaimana pola pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya khususnya pengetahuan agama tergantung pada cara atau pola asuh yang diterapkan oleh orang tua itu sendiri. Pola asuh orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak dapat dikatakan sebagai cara orang tua dalam membimbing dan mendidik anak sesuai dengan apa yang kita inginkan. Pola asuh orang tua dapat dikatakan sebagai kumpulan sikap terhadap anak yang dikomunikasikan atau diterapkan kepada anak dan menciptakan suasana emosional dalam ekspresi perilaku orang tua.

Pola asuh orang tua pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dengan pola asuh orang tua itu sendiri. Mengapa dikatakan demikian karena pada dasarnya bagaimana orang tua memimpin atau menjadi pimpinan bagi anak-anaknya tidak terlepas dari bagaimana orang tua mengasuh anak itu sendiri.

Bentuk pola asuh orang tua merupakan cara-cara yang diterapkan orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak yang shaleh dan shalehah. Menurut Baumrind dalam Hockenberry pada umumnya secara individual orang tua menggunakan tiga bentuk pola asuh yaitu *authoritarian parenting style* (otoriter), *democrative parenting style* (demokratis), dan *permissive parenting style* (permissif).[[12]](#footnote-13) Masing-masing pola asuh akan dijelaskan secara terperinci sebagai berikut:

1. Demokratis (*Democrative*)

Ciri ciri pola asuh demokratis adalah orang tua mengontrol dan menuntut tapi dengan sikap yang hangat; Ada hubungan dan komunikasi timbal balik antara orang tua dan anak yang dilakukan secara rasional. Pola asuh ini merupakan gabungan antara adanya kontrol yang kuat dan dorongan yang positif.

1. Otoriter (*Autoritative*)

Ciri-ciri pola asuh otoriter adalah orang tua mendikte dan mengontrol anak dengan keras dan kaku; Orang tua selalu menuntut kepatuhan anak; Hubungan dengan anak kurang hangat; dan orang tua tidak mendorong anak untuk mandiri.

1. Permisif (*Laissiez faire*)

Ciri ciri pola asuh permisif adalah orang tua tidak pernah memberikan arahan dan menghukum; Keinginan dan sikap serta perilaku anak selalu diterima dan disetujui oleh orang tua; Orang tua tidak menuntut anak untuk bertanggung jawab terhadap urusan rumah tangga; Kehadiran orang tua merupakan sumber bagi tercapainya keinginan anak; Orang tua kurang melatih anak untuk mentaati aturan yang berlaku; dan orang tua bukan merupakan tokoh yang aktif dan bertanggung jawab terhadap perilaku anak saat ini dan masa depannya.[[13]](#footnote-14)

 Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis bersifat lebih fleksibel dan menjadikan dirinya sebagai model peran bagi anak-anaknya. Orang tua demokratis bersikap hangat tapi tegas, menerapkan aturan namun tetap mendorong agar anak-anaknya berkembang.

Orang tua menerapkan seperangkat standar untuk mengatur anaknya, menuntun anaknya untuk mematuhi aturan yang telah dibuat tapi tetap membangun harapan-harapan dan mendorong kemandirian dan tanggung jawab anak yang disesuaikan dengan perkembangan kemampuan dan kebutuhan anak. Orang tua demokratis berusaha menuntun, membimbing dan mengarahkan tetapi tidak bersifat memerintah. Orang tua membuat aturan atau batasan yang rasional dan masuk akal untuk kebaikan, kepentingan dan kebutuhan anak. Dalam berinteraksi dengan anak, orang tua demokratis menggunakan otoritasnya tetapi mengekspresikan dan menerapkannya melalui bimbingan dan cinta kasih.

Orang tua memberikan kesempatan pada anak untuk mengemukakan pendapat atau keinginannya disertai alasan mengapa mereka menginginkan hal tertentu. Jika keinginan dan alasan anak dapat diterima, maka orang tua dapat memberikan restu dengan tetap memberikan tanggung jawab pada anak. Interaksi seperti ini dapat mengantarkan kedua belah pihak pada keputusan yang dapat diterima secara bersama.

Orang tua demokratis menekankan nilai-nilai kemandirian dan tanggung jawab pada anak. Orang tua memberikan kesempatan pada anak untuk mengembangkan inisiatif, sikap percaya diri dan keinginan untuk berkreasi namun tetap memegang teguh perilaku disiplin terhadap aturan yang disepakati. Hal ini dapat mengembangkan perilaku kemandirian anak namun tetap bertanggung jawab.

 Orang tua otoriter berusaha membentuk, mengontrol, memantau dan mengevaluasi sikap, tingkah laku dan kebiasaan anak sesuai dengan keinginannya atau sesuai dengan peraturan yang ditetapkannya sendiri. Orang tua lebih menekankan larangan-larangan, pembatasan, berorientasi tinggi pada pelaksanaan dan pencapaian tugas, menekankan usaha dan kerja keras anak sambil melakukan pengawasan yang ketat terhadap anak.

 Orang tua otoriter memaksa anak untuk mematuhi atau mentaati aturan yang dibuat oleh orang tua tanpa memberikan kesempatan anak untuk bertanya atau mengemukakan pendapat serta keinginannya. Orang tua otoriter kaku dalam menerapkan disiplin dan tidak mengenal *take* and *give*.

 Interaksi orang tua otoriter dengan anak kurang hangat, tidak ramah, kurang menerima dan kurang mendukung keinginan dan kemandirian anak. Orang tua melarang otonomi anak dengan tidak mengijinkan anak mengemukakan keinginan, pendapat dan alasannya serta tidak melibatkan anak dalam berbagai keputusan terkait kebutuhan anak.

 Orang tua permisif cenderung meyakini bahwa pengawasan adalah adalah pelanggaran terhadap kebebasan anak. Hal ini menyebabkan orang tua bersifat longgar dalam mengasuh anak, memberikan kebebasan pada anak untuk mengambil keputusan sendiri dan diijinkan untuk berbuat sesuai kehendaknya sendiri tanpa adanya batasan atau aturan yang mengikat.

 Orang tua permisif sering mengabaikan kesalahan anak karena orang tua enggan memberikan hukuman dan melindungi anak secara berlebihan. Hal ini menyebabkan kesalahan atau penyimpangan-penyimpangan tingkah laku anak tidak dapat diluruskan. Dalam kondisi keluarga seperti ini, anak atau remaja cenderung berkuasa penuh, tidak ada konsekuensi jika mereka mengabaikan perintah atau permintaan orang tua.

Kehadiran orang tua permisif merupakan sumber bagi tercapainya keinginan anak. Orang tua cenderung menerima segala tingkah laku anaknya dan mengikuti segala kehendak dan keinginan anaknya. Hal ini dapat menyebabkan anak mudah terpengaruh oleh lingkungan dan melakukan segala sesuatu yang diinginkan tanpa ada bimbingan dan arahan dari orang tua. orang tua tidak pernah memberikan penjelasan dan pengarahan terhadap tingkah laku anak dan hampir tidak pernah ada hadiah dan hukuman.

Berdasarkan uraian tentang pola asuh di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya pola asuh terdiri dari tiga bentuk yaitu :

1. Otoriter

Menonjolkan kekuasaan orang tua dan hubungan orang tua dan remaja kurang diakui oleh orang tua.

1. Demokratis

Terdapat hubungan kerjasama antara orang tua dan remaja, sikap ramah dari orang tua, keberadaan remaja diakui dan ada saling keterbukaan.

1. Permisif

Orang tua kurang berfungsi dalam mengontrol sikap anak serta adanya kekuasaan dan kehendak anak yang tampak dominan.

1. **Hakekat Kedisiplinan Ibadah Shalat Anak**
2. **Deskripsi Kedisiplinan**

Disiplin mempunyai makna yang luas dan berbeda-beda, oleh karena itu disiplin mempunyai berbagai macam pengertian. Pengertian tentang disiplin telah banyak didefinisikan dalam berbagai versi oleh para ahli. Ahli yang satu mempunyai batasan lain apabila dibandingkan dengan ahli lainnya.

Secara etimologi disiplin berasal dari bahasa Latin *“disibel”* yang berarti Pengikut. Seiring dengan perkembangan zaman, kata tersebut mengalami perubahan menjadi *“disipline”* yang artinya kepatuhan atau yang menyangkut tata tertib. Sekarang ini kata disiplin telah berkembang mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan, sehingga banyak pengertian disiplin yang berbeda antara ahli yang satu dengan yang lain.

Definisi pertama yang berhubungan dengan disiplin diantaranya seperti yang dikemukakan oleh Andi Rasdiyanah sebagaimana dikutip oleh Fazlurrahman bahwa: “disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu system yang mengharuskan orang untuk tunduk pada keputusan, perintah atau suatu peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, disiplin adalah kepatuhan mentaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan”.[[14]](#footnote-15)

Senada dengan yang dikemukakan oleh Andi Rasdiyanah tersebut di atas, Depdikbud memberikan arti disiplin “adalah tingkat konsistensi dan konsekuensi seseorang terhadap suatu komitmen atau kesepakatan bersama yang berhubungan dengan tujuan yang akan dicapai”.[[15]](#footnote-16)

Berdasarkan kedua definisi tersebut di atas, maka dapat ditarik satu benang merah bahwa disiplin merupakan satu bentuk konsistensi seseorang untuk tunduk dan patuh terhadap aturan yang berlaku dan kesediaan untuk menerima konsikuensi atasnya dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu.

Disiplin juga berkaitan dengan tata tertib, aturan atau norma dalam kehidupan bersama. Istilah disiplin mengandung banyak arti, Good”s Dictionary of education menjelaskan disiplin sebagai berikut :

* + 1. Proses atau hasil pengarahan atau pengendalian keinginan, dorongan atau kepentingan demi suatu cita-cita atau untuk mendapat tindakan yang lebih efektif dan dapat diandalkan.
		2. Latihan pengembangan pengendalian diri, karakter atau keadaan serba teratur dan efisiensi.
		3. Perilaku yang menghukum atau memperbaiki.
		4. Pencarian cara-cara bertindak yang terpilih dengan gigih, aktif dan diarahkan sendiri, sekalipun menghadapi rintangan atau gangguan.
		5. Secara negatif pengekangan setiap dorongan
		6. Pengendalian perilaku guru dengan langsung dan otoriter melalui aturan yang telah ditetapkan.[[16]](#footnote-17)

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa disiplin merupakan proses atau hasil pengembangan karakter untuk dapat mengendalikan diri sehingga menciptakan kondisi yang teratur dan efisien serta penggunaan hukuman atau ancaman yang diikat oleh adanya aturan yang menyebabkan seseorang mematuhi aturan tersebut.

Hurlock sebagai mana yang dikutip oleh Fazlurrahman mengemukakan bahwa “disiplin terdiri dari empat unsur yaitu: peraturan, hukuman, penghargaan dan konsistensi.”[[17]](#footnote-18)

Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Pola itu dapat ditetapkan oleh orang tua, guru atau teman bermain. Tujuan peraturan adalah untuk menjadikan anak lebih bermoral dengan membekali pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Setiap individu memiliki tingkat pemahaman yang berbeda. Hal ini disebabkan oleh tingkat perkembangan individu yang berbeda meskipun usianya sama. Oleh karena itu dalam memberikan peraturan harus melihat usia individu dan tingkat pemahaman masing – masing individu.

Hukuman berasal dari kata kerja latin, “*punier”.* Hurlock menyatakan bahwa hukuman berarti menjatuhkan hukuman pada seseorang karena suatu kesalahan , perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan.

Penghargaan merupakan setiap bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang baik. Penghargaan tidak harus berbentuk materi tetapi dapat berupa kata – kata pujian, senyuman atau tepukan di punggung. Banyak orang yang merasa bahwa penghargaan itu tidak perlu dilakukan karena bisa melemahkan anak untuk melakukan apa yang dilakukan. Sikap guru yang memandang enteng terhadap hal ini menyebabkan anak merasa kurang termotivasi untuk belajar. Oleh karena itu guru harus sadar tentang betapa pentingnya memberikan penghargaan atau ganjaran kepada anak khususnya jika mereka berhasil. Bentuk penghargaan harus disesuaikan dengan perkembangan anak. Bentuk penghargaan yang efektif adalah penerimaan sosial dengan diberi pujian. Namun dalam penggunaannya harus dilakukan secara bijaksana dan mempunyai nilai edukatif, sedangkan hadiah dapat diberikan sebagai penghargaan untuk perilaku yang baik dan dapat menambah rasa harga diri anak.

Konsistensi berarti tingkat keseragaman atau stabilitas. Konsistensi tidak sama dengan ketetapan dan tiada perubahan. Dengan demikian konsistensi merupakan suatu kecenderungan menuju kesamaan. Disiplin yang konstan akan mengakibatkan tiadanya perubahan untuk menghadapi kebutuhan perkembangan yang berubah. Mempunyai nilai mendidik yang besar yaitu peraturan yang konsisten bisa memacu proses belajar anak. Dengan adanya konsitensi anak akan terlatih dan terbiasa dengan segala yang tetap sehingga mereka akan termotivasi untuk melakukan hal yang benar dan menghindari hal yang salah.

Dalam pelaksanaannya Warsanto mengemukakan bahwa disiplin dibedakan dalam tiga karakteristik yang berbeda yaitu :

1. *Self Inpose,* adalah disiplin yang diterima secara suka rela.
2. *Command Dicipline,* adalah disiplin yang dipaksakan,
3. *Self Motivating tipe,* yaitu keinginan serta kemauan melakukan sesuatu karena tujuan tertentu”.[[18]](#footnote-19)

Proses penegakan disiplin berlangsung dalam setiap aspek kehidupan manusia baik yang berbentuk pelayanan, interaksi sosial individu dan organisasi, seperti kantor pemerintah, TNI, kepolisian dan lembaga pendidikan (sekolah) maupun organisasi kemasyarakatan dan lembaga sosial lainnya termasuk dalam lingkungan keluarga dalam hal ini orang tua yang menegakkan disiplin kepada anak-anaknya.

1. **Deskripsi Ibadah Shalat Anak**

Melaksanakan shalat lima waktu merupakan rukun iman yang ke dua yang wajib dilaksanakan oleh umat Islam. Pendidikan shalat dalam keluarga sangat mendasar bagi kehidupan anak karena pendidikan shalat merupakan kegiatan spritual yang bersumber dan berhubungan langsung dengan Allah Swt.

Al-Qur’an terjemahan menjelaskan bahwa; “sebaiknya anak dibiasakan melaksanakan shalat berjamaah di Mesjid atau di Musolah serta dilakukan dengan diawali oleh orang tua. Anjurkan untuk selalu mengaktifkan atau menjalankan pendidikan tentang shalat dalam lingkungan keluarga, sesuai denan firman Allah SWT. Dalam Q.S. Thaha ayat 132 yang berbunyi :

Artinya :

Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan Bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa”.[[19]](#footnote-20)

Ayat di atas menjelaskan bahwa sudah menjadi kewajiban orang tua untuk mengajarkan anak sejak dibi untuk melaksanakan shalat khususnya shalat lima waktu. Agama Islam mengajakan kepada para pemeluknya untuk senantiasa mengingat Allah dengan melaksanakan ibadah shalat. Sebagaimana yang dikemukakan oleh A. Munir & Sudarsono bahwa :

Ibadah shalat yang menjadi tuntutan yang wajib dilaksanakan oleh umat Islam adalah ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan beberapa perbuatan yang dimulai dengan takbir, diakhiri dengan salam dan memenuhi syarat-syarat yang ditentukan.[[20]](#footnote-21)

Pernyataan di atas sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Bayyinah ayat 5 yang berbunyi :

Artinya :

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus.

Ayat di atas menunjukkan dengan mendirikan shalat maka seseorang akan berada di jalan yang lurus yaitu jalan yang diridhai Allah SWT. Shalat merupakan tiang agama dan lambing seorang muslim terhadap TUhan-Nya. Shalat merupakan ibadah pertama yang ditanyakan dihari kebangkitan kelak. Shalat yang wajib dilaksanakan oleh umat Islam adalah shalat lima waktu yang dilaksanakan sehari semalam yaitu shalat Isya, Subuh, Zhuhur, Ashar dan magrib.

1. **Deskripsi Kedisiplinan Ibadah Shalat Anak**

Sebagaimana yang telah di uraikan pada pembahasan mengenai kedisiplinan dan dan ibadah sholat, maka dapat di pahami bahwa yang dimaksud dengan kedisiplinan anak dalam menjalankan ibadah sholat adalah sikap dan perilaku anak untuk tunduk, taat dan patuh terhadap aturan atau norma yang berlaku (norma agama) yang telah diajarkan oleh orang tua serta konsistensinya untuk menjalankan aturan atau norma tersebut tanpa adanya paksaan atau tekanan dari pihak manapun termasuk orang tua.

Kedisiplinan bagi anak sangat diperlukan dalam menjalankan aturan atau norma yang ada khususnya dalam menjalankan ibadah sholat lima waktu, hal ini sangat penting karena ibadah sholat lima waktu merupakan ibadah yang bersifat peribadi tanpa melibatkan orang lain dan berhubungan langsung dengan Allah SWT tanpa perantara, oleh karena itu keihlasan dan konsistensi dalam menjalankan ibadah sholat lima sangat di perlukan untuk kesempurnaan ibadah sholat lima waktu yang dikerjakan.

Oleh karena itu, peranan orang tua dalam menanamkan jiwa kedisiplinan dalam peribadi anak mutlak diperlukan, karena orang tua yang merupakan guru, pembimbing, sekaligus pendidik bagi anak sebelum memasuki bangku sekolah merupakan peletak batu pertama pendidikan terhadap anak.

1. Ubadillah, Membangun Konsep Diri Positif pada Anak-Anak, Bonteng,2007//ww.geogle, On line, Diakses Tanggal 26 Desember 2012. [↑](#footnote-ref-2)
2. *Ibid* [↑](#footnote-ref-3)
3. *Ibid* [↑](#footnote-ref-4)
4. Hurlock, *Pola Asuh Orang Tua,* http ://wordpress.com-pola-asuh-orang-tua, Diakases Tanggal 1 April 2012. [↑](#footnote-ref-5)
5. *Ibid* [↑](#footnote-ref-6)
6. Sudrajat, *Pengertian Pola Asuh Orang Tua,* http://wordpress.com, pola-asuh-orang-tua, Diakses Tanggal 2 April 2012. [↑](#footnote-ref-7)
7. Zakiyah Darajat, *Pendidikan Agama dan Akhlak Bagi Anak dan Remaja,* Jakarta : Logos, 2001, h. 14. [↑](#footnote-ref-8)
8. *Ibid,* h. 15. [↑](#footnote-ref-9)
9. *Ibid,* h. 16. [↑](#footnote-ref-10)
10. *Ibid,* h.18 [↑](#footnote-ref-11)
11. *Ibid,* h. 106-108. [↑](#footnote-ref-12)
12. Baumrind dalam Hockenberry, *Pengertian Pola Asuh Orang Tua,* http://wordpress.com, pola-asuh-orang-tua, Diakses Tanggal 2 April 2012 [↑](#footnote-ref-13)
13. *Ibid* [↑](#footnote-ref-14)
14. <http://digilib.unnes.ac.id/gsdl/collect/Fazlurrahman/archives/a3cb0483.dir/doc.pdf.diakses> tanggal 16 oktober 2012 [↑](#footnote-ref-15)
15. *Ibid* [↑](#footnote-ref-16)
16. Sutisna, Otenga, *Administrasi Pendidikan (Dasar Teoritis Untuk Praktek Profesional),* Bandunga, Angakasa, 2000, h. 109 [↑](#footnote-ref-17)
17. Fazlurrahman, *Op. Cit*. [↑](#footnote-ref-18)
18. Warsanto, *Manajemen dan Pola asuh,* (Jokjakarta; Kanisius,) 1989, h. 108 [↑](#footnote-ref-19)
19. Depatemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan*, (Jakarta : Mekar Surabaya, 2009), h.492 [↑](#footnote-ref-20)
20. A. Munir dan Sudarsono, Dasar-Dasar Agama Islam, (Jakarta : Rineke Cipta, 2003), h. 47 [↑](#footnote-ref-21)